

PERANCANGAN MUSEUM KERETA API YANG TERINTEGRASI DENGAN STASIUN SOLO BALAPAN SURAKARTA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR KOLONIAL

**Muhammad Bagus Pamungkas; Indrawati
Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik,
Universitas Muhammadiyah Surakarta**

Abstrak

Surakarta merupakan salah satu kota yang memiliki sejarah tentang perkeretaapian yang luas, namun tempat untuk pelestarian sejarah kereta api di Surakarta masih sedikit. Pelestarian sangat penting dilakukan untuk menjaga nilai-nilai sejarah agar tidak terlupakan dan termakan zaman yang terus berkembang. Stasiun Solo Balapan merupakan stasiun tertua dan terbesar di kota Surakarta, stasiun Solo Balapan ini juga merupakan stasiun terpadat di kota Solo. Oleh karena itu penulis mengajukan konsep “Perancangan Museum Kereta Api Yang Terintegrasi Dengan Stasiun Solo Balapan Surakarta”. Pemilihan konsep ini berdasarkan kebutuhan sebuah tempat untuk melestarikan sejarah sekaligus menjadi destinasi wisata pertama untuk para wisatawan yang pertama kali menginjakkan kaki di kota Solo melalui stasiun Solo Balapan, tidak hanya itu museum kereta api ini juga dapat menjadi solusi untuk pengguna stasiun Solo Balapan yang dalam waktu tertentu menunggu kedatangan kereta yang cukup lama, para pengguna ini dapat menghabiskan waktu dengan berkunjung ke museum kereta api sembari menunggu kedatangan kereta. Metode yang digunakan dalam laporan ini adalah studi literatur dan observasi. Hasil yang didapat, yaitu Perancangan Museum Kereta Api Yang Terintegrasi Dengan Stasiun Solo Balapan Surakarta Dengan Pendekatan Arsitektur Kolonial yang dapat diaplikasikan pada konsep bangunan, melalui penerapan unsur arsitektur kolonial pada bangunan menciptakan suasana yang autentik sekaligus mengundang rasa ingin tahu akan masa lalu. Integrasi antara museum kereta dan stasiun Solo Balapan ini tidak hanya menjadi destinasi wisata yang menarik tetapi juga dapat menjadi ikon kota Surakarta yang diharapkan membawa wajah baru bagi kota Surakarta.

Kata Kunci: Arsitektur Kolonial, Integrasi, Kereta Api, Museum, Stasiun Solo Balapan.

Abstract

Surakarta is one of the cities that has a history of extensive railways, but there are still few places for preserving railway history in Surakarta. Preservation is very important to maintain historical values so that they are not forgotten and consumed by the ever-evolving era. Solo Balapan Station is the oldest and largest station in the city of Surakarta, Solo Balapan Station is also the most crowded station in the city of Solo. Therefore, the author proposes the concept of "Designing a Railway Museum Integrated with Solo Balapan Station Surakarta". The selection of this concept is based on the need for a place to preserve history as well as being the first tourist destination for tourists who first set foot in the city of Solo via Solo Balapan Station, not only that, this railway museum can also be a solution for users of Solo Balapan Station who in a certain time wait for the arrival of the train for a long time, these users can spend time visiting the railway museum while waiting for the arrival of the train. The methods used in this report are literature studies and observations. The results obtained, namely the Design of a Railway Museum Integrated with Solo Balapan Station Surakarta With a Colonial

Architecture Approach that can be applied to the concept of the building, through the application of colonial architectural elements to the building creates an authentic atmosphere while inviting curiosity about the past. The integration between the railway museum and Solo Balapan station is not only an interesting tourist destination but can also be an icon of the city of Surakarta which is expected to bring a new face to the city of Surakarta.

Keywords: Colonial Architecture, Integration, Train, Museum, Solo Balapan Station.

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kota Solo adalah kota pertama di Indonesia yang dibangun jalur kereta api. Wilayah Kota Surakarta sudah berkembang sejak zaman dahulu, sehingga kota Solo menjadi salah satu kota pertama yang dieksploitasi oleh perusahaan kereta api zaman Hindia Belanda (PrasetyoBWidagdo, 2019).

Kota Surakarta memiliki sejarah panjang tentang perkeretaapian, namun hingga saat ini tempat untuk melestarikan sejarah perkeretaapian di Surakarta masih minim. Upaya pelestarian sejarah tentang kereta api di Surakarta baru terdapat pada destinasi wisata naik kereta api uap kuno atau yang sering disebut juga dengan “Sepur Kluthuk Jaladara”. Sejak di resmikan pengoperasiannya oleh Kementerian Perhubungan tahun 2009, Sepur Kluthuk Jaladara sekarang menjadi salah satu daya tarik baru di Surakarta.

Stasiun Solo Balapan, stasiun terbesar dan paling bersejarah di Kota Surakarta, didirikan pada tahun 1873 selama era kolonial. Ini juga merupakan stasiun tertua di kota itu. Stasiun Solo Balapan adalah stasiun kereta api yang menyambungkan Jakarta, Bandung, Semarang, dan Surabaya. Stasiun solo balapan juga termasuk stasiun tersibuk di Kota Surakarta yang melayani rute antarkota dari kelas bisnis, ekonomi, dan eksekutif. Selain itu, stasiun ini juga memiliki jalur kereta api rel listrik (KRL) yang melayani rute tujuan akhir ke Kota Yogyakarta (Pemerintah Kota Surakarta, 2024).

Stasiun Solo Balapan menyandang predikat sebagai stasiun terpadat di Kota Solo. Dilansir dari Solopos, kepadatan penumpang di stasiun ini mencapai 9127 pada Desember 2023 lalu. Angka ini hampir 4 kali lipat lebih banyak daripada kepadatan penumpang Stasiun Purwosari dan Solo Jebres yang berada di rata-rata 2215 orang. Alasan mengapa Stasiun Solo Balapan memiliki kepadatan yang tinggi adalah perannya sebagai lokasi transit. Selain transit kereta api jarak jauh, Stasiun Solo Balapan juga menjadi lokasi transit andalan para wisatawan dari daerah sekitar Solo.

Dengan sejarah panjang tentang perkeretaapian di kota Surakarta dan stasiun Solo Balapan sebagai stasiun terpadat di kota Surakarta maka perancangan museum kereta api yang terintegrasi

dengan stasiun Solo Balapan diharapkan bisa memberikan fasilitas yang dapat memudahkan wisatawan yang berkunjung ke kota Surakarta melalui stasiun solo balapan maupun pengguna kereta non wisatawan yang dapat memanfaatkan museum sebagai alternatif untuk menghabiskan waktu tunggu kedatangan kereta. Museum ini juga bisa memberi wajah baru bagi kota Surakarta sebagai salah satu ikon tempat yang kaya akan sejarah salah satunya sejarah tentang perkeretaapian. Kota Solo adalah kota pertama di Indonesia yang dibangun jalur kereta api. Wilayah Kota Surakarta sudah berkembang sejak zaman dahulu, sehingga kota Solo menjadi salah satu kota pertama yang dieksploitasi oleh perusahaan kereta api zaman Hindia Belanda (PrasetyoBWidagdo, 2019).

Kota Surakarta memiliki sejarah panjang tentang perkeretaapian, namun hingga saat ini tempat untuk melestarikan sejarah perkeretaapian di Surakarta masih minim. Upaya pelestarian sejarah tentang kereta api di Surakarta baru terdapat pada destinasi wisata naik kereta api uap kuno atau yang sering disebut juga dengan “Sepur Kluthuk Jaladara”. Sejak di resmikan pengoperasiannya oleh Kementerian Perhubungan tahun 2009, Sepur Kluthuk Jaladara sekarang menjadi salah satu daya tarik baru di Surakarta.

Stasiun Solo Balapan, stasiun terbesar dan paling bersejarah di Kota Surakarta, didirikan pada tahun 1873 selama era kolonial. Ini juga merupakan stasiun tertua di kota itu. Stasiun Solo Balapan adalah stasiun kereta api yang menyambungkan Jakarta, Bandung, Semarang, dan Surabaya. Stasiun solo balapan juga termasuk stasiun tersibuk di Kota Surakarta yang melayani rute antarkota dari kelas bisnis, ekonomi, dan eksekutif. Selain itu, stasiun ini juga memiliki jalur kereta api rel listrik (KRL) yang melayani rute tujuan akhir ke Kota Yogyakarta (Pemerintah Kota Surakarta, 2024).

Stasiun Solo Balapan menyandang predikat sebagai stasiun terpadat di Kota Solo. Dilansir dari Solopos, kepadatan penumpang di stasiun ini mencapai 9127 pada Desember 2023 lalu. Angka ini hampir 4 kali lipat lebih banyak daripada kepadatan penumpang Stasiun Purwosari dan Solo Jebres yang berada di rata-rata 2215 orang. Alasan mengapa Stasiun Solo Balapan memiliki kepadatan yang tinggi adalah perannya sebagai lokasi transit. Selain transit kereta api jarak jauh, Stasiun Solo Balapan juga menjadi lokasi transit andalan para wisatawan dari daerah sekitar Solo.

Dengan sejarah panjang tentang perkeretaapian di kota Surakarta dan stasiun Solo Balapan sebagai stasiun terpadat di kota Surakarta maka perancangan museum kereta api yang terintegrasi dengan stasiun Solo Balapan diharapkan bisa memberikan fasilitas yang dapat memudahkan wisatawan yang berkunjung ke kota Surakarta melalui stasiun solo balapan maupun pengguna kereta non wisatawan yang dapat memanfaatkan museum sebagai alternatif untuk menghabiskan

waktu tunggu kedatangan kereta. Museum ini juga bisa memberi wajah baru bagi kota Surakarta sebagai salah satu ikon tempat yang kaya akan sejarah salah satunya sejarah tentang perkeretaapian.

1.2. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana merancang museum kereta api yang terintegrasi dengan stasiun solo balapan?
- b. Bagaimana mendesain museum kereta api dengan menerapkan konsep Arsitektur Kolonial untuk menarik minat masyarakat?

1.3. Tujuan

- a. Merancang bangunan museum kereta api yang terintegrasi dengan stasiun solo balapan.
- b. Merancang museum kereta api dengan konsep Arsitektur Kolonial yang dapat menarik minat masyarakat.

2. METODE

2.1. Metode Pengumpulan Data

- a. Studi Literatur

Studi literatur adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan penelusuran dan analisis sumber-sumber tulisan yang pernah dibuat sebelumnya. Tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan aspek teoritis dan praktis dalam penelitian, serta mencari landasan teori, kerangka berfikir, dan hipotesis penelitian.

- b. Studi Preseden Arsitektur

Studi preseden arsitektur adalah metode analisis yang digunakan untuk memahami dan mengevaluasi karya arsitektur sebelumnya. Tujuannya adalah untuk mendapatkan wawasan dan inspirasi yang dapat diterapkan dalam proyek baru.

2.2. Metode Analisis Data

Metode kuantitatif digunakan untuk menganalisis data yang berupa angka pada besaran dan kebutuhan ruang yang mengacu pada standar yang berlaku.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Lokasi dan Data Tapak

Tapak perancangan museum kereta api terletak di Jalan Kutilang, Gilingan, Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta, Jawa Tengah. Tapak ini memiliki luas sekitar 20,501m², lokasi tapak berada bersebelahan dengan Stasiun Kereta Api Solo Balapan. Lahan yang digunakan merupakan area pemukiman kumuh berdasarkan Peta Informasi Tata Ruang Infrastruktur dan Perencanaan

Kota Surakarta, serta RTRW Kota Surakarta Pasal 73d ayat 2, sehingga bisa dilakukan relokasi pemukiman ke tempat lain yang dimana lahan relokasi tersebut bisa digunakan untuk membangun museum kereta api yang termasuk kedalam fasilitas umum. Pasal 73d ayat 2 berbunyi, ketentuan umum zonasi kawasan perumahan meliputi:

- a. diperbolehkan pemanfaatan untuk hunian vertical dan fasilitas pendukungnya;
- b. diperbolehkan pembangunan fasilitas evakuasi bencana di kawasan perumahan yang terdapat potensi bencana;
- c. diperbolehkan bersyarat pemanfaatan untuk prasarana dan utilitas;
- d. diperbolehkan bersyarat pemanfaatan untuk fasilitas umum dan fasilitas sosial sesuai skalanya;
- e. diperbolehkan bersyarat pemanfaatan untuk kegiatan usaha dan industri kreatif yang mempertimbangkan dampak lingkungan dan resiko; dan
- f. dilarang pembangunan perumahan secara tertutup dan tidak terintegrasi dengan kawasan disekitarnya.

Berikut adalah lokasi tapak dan Peta Informasi Tata Ruang Infrastruktur dan Perencanaan Kota Surakarta.



Gambar 1. Peta Kawasan Permukiman Kumuh
Sumber: intip.surakarta.go.id/peta, diakses 4 April 2024



Gambar 2. Lokasi Tapak
Sumber: earth.google.com, diakses 4 April 2024

Lahan tapak ini memiliki batas-batas sebagai berikut:

Utara : Jalan Kutilang IV
Selatan : Stasiun Solo Balapan
Barat : Jalan Bido
Timur : Jalan Kutilang I

3.2. Analisis Ruang

Berikut merupakan hasil analisis program ruang Museum Kereta Api:

Tabel 1. Program Ruang

No.	Nama Ruang	Luas
1.	Parkir	1.675 m ²
2.	Pengunjung	1.324,4 m ²
3.	Pengelola	135,49 m ²
4.	Penunjang	318,8 m ²
5.	Servis	88,8 m ²
TOTAL		3.542,49 m²

Sumber: Analisis Pribadi, 2024.

Berikut ini adalah perhitungan mengenai luas dasar bangunan dan jumlah lantai yang diperbolehkan dalam perancangan “Museum Kereta Api yang Terintegrasi dengan Stasiun Solo Balapan Surakarta dengan Pendekatan Arsitektur Kolonial”:

$$\text{KDB} = \text{KDB} \times \text{Luas lahan} = 60\% \times 11.800\text{m}^2 = 7.080 \text{ m}^2$$

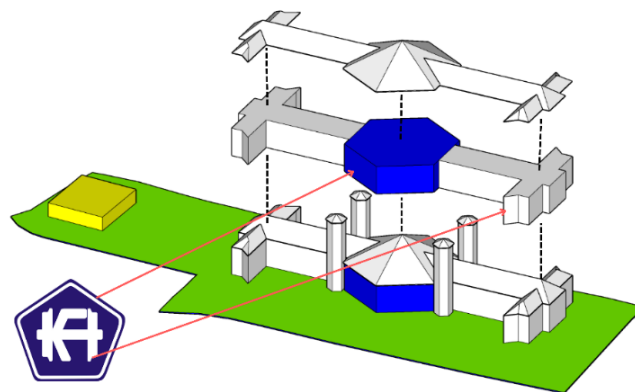
$$\text{KDH} = \text{KDH} \times \text{Luas lahan} = 10\% \times 11.800\text{m}^2 = 1.180 \text{ m}^2$$

$$\text{KLB} = \frac{\text{luas lahan} \times \text{KLB}}{\text{KDB}} = \frac{11.800 \times 360\%}{7.080} = \frac{42.480}{7.080} = 6, \text{ maka maksimal jumlah lantai adalah 6 lantai.}$$

$$\text{Jumlah lantai} = \frac{\text{total luas lantai}}{\text{KDB}} = \frac{3.542,49}{7.080} = 0,50, \text{ maka dibulatkan menjadi 1 lantai.}$$

3.3. Konsep Massa Bangunan

Konsep arsitektur kolonial dalam desain bangunan museum kereta api ini dipilih untuk mencerminkan kekayaan sejarah, khususnya sejarah perkeretaan di Surakarta yang begitu luas. Desain bangunan museum ini terinspirasi dari logo PJKA-PERUMKA yang merupakan logo PT.KAI pada tahun 1988-1991, dan konsep ini diadaptasi ke bagian bentuk bangunan. Meskipun begitu, elemen arsitektur kolonial masih tetap ada dalam bentuk atap bangunan yang berbentuk gavel/segitiga, fasad yang simetris dan kehadiran menara sebagai salah satu ciri bangunan kolonial.



Gambar 3. Konsep Massa Bangunan
Sumber: Analisis Pribadi, 2024

3.4. Konsep Arsitektur

Konsep yang akan diterapkan pada perancangan bangunan museum kereta api ini adalah konsep arsitektur kolonial. Pemilihan konsep ini mengingat arsitektur kolonial identik dengan periode ketika kereta api pertama kali diperkenalkan di Indonesia. Penggunaan gaya arsitektur ini menciptakan suasana yang autentik dan bersejarah, sehingga pengunjung dapat merasakan perjalanan waktu ke masa lalu.



Gambar 4. Konsep Arsitektur Kolonial Bangunan
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

a. Konsep Eksterior

Penggunaan aspek aspek arsitektur colonial seperti dinding berukuran tebal, fasad simetris, gavel, pintu serambi, jendela jalusi, atap genteng, moulding pada kolom, dinding, dan teritisan atap. Pada fasad menara terdapat *videotron* dan *billboard* pada area pedestrian yang berfungsi untuk menambah daya tarik wisatawan dan sebagai alat untuk menyampaikan informasi.



Gambar 5. Konsep Arsitektur Kolonial Bangunan
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

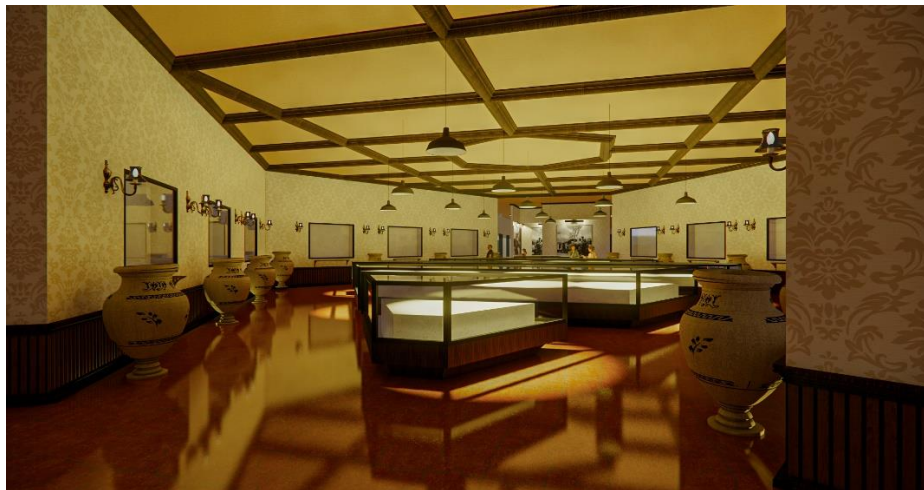


Gambar 6. Area UMKM dan Parkir Mobil
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

b. Konsep Interior

1) Dinding

Pada Interior bangunan akan didominasi warna putih sebagai ciri khas arsitektur kolonial, selain itu warna lain yang akan diterapkan adalah oranye, hitam, dan coklat.



Gambar 7. Interior Dinding Museum
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

2) Lantai

Pemilihan material lantai untuk struktur ini mengombinasikan keramik dengan kayu untuk menciptakan nuansa yang lebih alami dan klasik.



Gambar 8. Interior Lantai Museum
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

3.5. Konsep Integrasi

Integrasi antara Museum Kereta dan Stasiun Solo Balapan melalui konsep bawah (pedestrian) dan area parkir mobil pada area luar bangunan museum kereta yang digunakan untuk memfasilitasi bangunan museum serta Stasiun Solo Balapan.



Gambar 9. Area Pedestrian, Parkir Mobil, dan UMKM
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024



Gambar 10. Area Pedestrian, Parkir Mobil, dan UMKM Dilihat dari *Skybridge* Stasiun Solo Balapan
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

4. PENUTUP

Perancangan Museum Kereta Api yang terintegrasi dengan Stasiun Solo Balapan Surakarta menggunakan pendekatan Arsitektur Kolonial, dapat disimpulkan bahwa konsep ini menawarkan solusi yang komprehensif untuk melestarikan sejarah perkeretaapian Surakarta sekaligus meningkatkan daya tarik pariwisata kota. Integrasi museum dengan stasiun tidak hanya menyediakan fasilitas edukatif dan rekreatif bagi wisatawan, tetapi juga berfungsi sebagai area menunggu yang bernilai bagi pengguna stasiun.

Penggunaan gaya arsitektur kolonial memberikan nuansa sejarah yang kuat, menghubungkan pengunjung dengan masa lalu, dan menambahkan elemen budaya yang khas pada bangunan. Dengan konsep ini, museum tidak hanya berfungsi sebagai destinasi wisata tetapi juga sebagai ikon baru yang memperkaya identitas kota Surakarta. Di masa mendatang, diharapkan Museum Kereta Api ini dapat terus berkontribusi dalam memperkenalkan kekayaan sejarah dan budaya kota kepada generasi mendatang dan pengunjung dari berbagai wilayah.

DAFTAR PUSTAKA

Pemerintah Kota Surakarta. (2024). Gambaran Umum Kota Surakarta. *Dispendukcapil Surakarta*.
PrasetyoBWidagdo. (2019, 9 20). Sejarah Singkat Perkeretaapian di Kota Surakarta. *local guides connect*.